

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa  
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,  
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

# RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

---

## DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI .....	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) .....	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang .....	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT .....	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate .....	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah .....	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat .....	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI .....	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia .....	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur .....	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar .....	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan .....	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah .....	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat .....	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan .....	151

## GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE

Muamar Abd. Halil  
Universitas Khairun Ternate  
Pos-el: [amarkampus@yahoo.co.id](mailto:amarkampus@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

**Gaya Bahasa Sastra Sufistik Ternate.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada sastra sufistik Ternate, khususnya terhadap 8 sastra lisan yang bernama : Dolabolo, Dalil Tifa, Dalil Moro, Rorsa, Mantra, Cum-Cum, Tamsil dan Pandara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dilengkapi dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan bobservasi. Setelah data dianalisis dengan menggunakan analisis isi, hasilnya menunjukkan adanya 10 gaya bahasa dalam sastra lisan sufistik Ternate. Gaya bahasa yang muncul dalam sastra lisan itu adalah: simile atau persamaan, metafora, personifikasi, eufemisme, asonansi, asyndeton, polisindeton, alegori, parabel dan fabel.

**Kata kunci:** *gaya bahasa, sastra lisan, sufi, ternate.*

### ABSTRACT

**Language Style of Ternate Sufic Literature.** This study aims to describe the language style of Ternate sufic literature through the eight oral literatures of Ternate, namely 1) Dolabololo, 2) Theoretical Tifa, 3) Moro Theorem, 4) Rorasa, 5) Mantra, 6) Cum-Cum, 7) Tamsil, and 8) Pandara. The type of research that the authors do is to use descriptive method with a qualitative approach. This research uses interview technique, document study, and observation. Meanwhile, data analysis uses descriptive techniques and content analysis (content analysis). The results of the research indicate that the language styles contained in the sufic literature of Ternate include: 1) Equation or simile, 2) Metaphor, 3) Personification, 4) Euphemism, 5) Asonance, 6) Asindeton, 7) Polysendeton, 8) Alegori, 9) Parables, and 10) Fables.

**Keywords:** *language style, ternate sufistic literature*

### PENDAHULUAN

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air, termasuk di Maluku Utara - Ternate. Usaha tersebut, mempunyai arti penting tidak hanya bagi kebudayaan itu sendiri, melainkan juga kebudayaan nasional. Dalam hal ini, usaha pengkajian sastra daerah khususnya yang mencakup sastra lisan perlu dilestarikan. Sastra lisan merupakan bagian dari *folklore*.

Sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Danandjaja, 1984: 2).

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang kita miliki. Sudah seharusnya kita sebagai bagian dari masyarakat, melestarikannya agar semua itu tidak luntur. Kajian terhadap sastra lisan merupakan hal yang menarik jika kita mampu menelusuri lebih dalam. Banyak hal yang terkandung dalam sastra lisan tersebut. Tidak hanya mencakup makna simbolik, fungsi, serta

nilai, tetapi juga dapat dikaji aspek strukturnya. Sastra lisan yang dimiliki oleh daerah tertentu, umumnya akan berbeda dengan yang lain. Bahkan dalam daerah yang bersangkutan terdapat kemungkinan adanya versi. Hal ini tidak menjadi persoalan karena ciri khas dari sebuah karya sastra adalah adanya versi. Begitu juga dengan sastra lisan Ternate yang memiliki versi tersendiri.

Damono dalam Hermawan (2015: 147) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari cara pikir inilah, timbul dorongan guna mengungkapkan pandangan tetua-tetua (orang tua) Ternate terdahulu. Menurut tutur anak cucunya yang sekarang masih tersisa di benak mereka, adalah diagram: “Falsafah Adat Ternate” yang tertuang dalam bentuk syair, pantun maupun mantra yang begitu indah untuk ditelusuri struktur dan kedalaman maknanya. Di Ternate ada 8 (delapan) sastra lisan yang berbentuk puisi, yaitu 1) Dolabololo, 2) Dalil Tifa, 3) Dalil Moro, 4) Rorasa, 5) Mantra, 6) Cum-Cum, 7) Tamsil, dan 8) Pandara. Kedelapan sastra lisan ini tidak hanya memiliki unsur keindahan semata melainkan memiliki informasi dan nilai-nilai kebudayaan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahimsa yang dikutip oleh Pamungkas (2012: 115) bahwa sebagai suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetik), tetapi juga mengandung berbagai informasi nilai-nilai tradisi kebudayaan yang bersangkutan.

Karya sastra diciptakan tidak hanya sekadar untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami maknanya. Pengarang dan pembaca sama-sama mengharapkan karya sastra itu dapat dinikmati dan dipahami pesan atau maknanya. Pengarang dan pembaca sering menemui kendala dalam memahami karya sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh Dicter Tanik dalam

Segers (2000: 15), salah satu lapisan komunikasi dalam memahami karya sastra adalah pengarang, teks, dan pembaca. Dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, seringkali digunakan gaya bahasa untuk mewakili perasaan agar lebih menarik bagi lawan bicara.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin yaitu *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2006: 112). Menurut Tarigan (2009: 4), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca.

Penggunaan kata sufistik dalam penelitian ini, penulis lakukan karena melihat penelitian terdahulu. Para peneliti lebih sering menggunakan sastra sufi dalam membicarakan karya-karya penyair sufi saja. Hadi (2001: 5-6) mengemukakan bahwa istilah ‘sufistik’ antara lain muncul dalam kajian klasik E. H. Palmer bertajuk *Oriental Mysticism, A Sufistic Unitarian and Theosophy of the Persian* (1867) dalam buku Palmer, juga digunakan oleh R. A. Nicholson dalam buku *The Mystics of Islam* (1914, rep. 1979: 24), dan Muhammad Andul Quasem dalam esainya “*Al-Ghazali in Devence of Sufistic Interpretation*” (1976).

Penelitian ini bersandar pada beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Fajar Setio Utomo dan Rosida Erowati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Dimensi Sufistik dalam Puisi “TAPI” karya Sutardji Calzoum Bachri, dan Nuraini A. Manan dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam*

Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia dengan judul *Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka*, Dalam Karya “Di Bawah Lindungan Ka’bah” & “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (2014), juga oleh Sujarwoko dari FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul *Citraan Sufistik Maut dan Islam dalam Puisi Indonesia* (2015). Dari penelitian terdahulu itulah, peneliti memberanikan diri untuk mengkaji sastra sufistik Ternate. Pengkajian yang dilakukan terhadap sastra lisan Ternate yang memiliki nilai religius dan spiritual tinggi.

Dunia Sufi seringkali dipandang sebagai dunia yang ganjil dan luar biasa. Di dalamnya tergambar ajaran-ajaran, peristiwa-peristiwa dan tingkah laku yang nyaris selalu pelik dan tidak masuk akal. Cerita-cerita di lingkungan para sufi merupakan cerita yang penuh makna simbolis, didaktis, sekaligus ajaib. Sebagai contoh adalah kisah sufi besar Syeh Abdul Qadir Al-Jailani yang dipercaya dapat bertarung dan mengalahkan setan serta dapat menjaga pintu neraka untuk menyelamatkan pengikut-pengikutnya. Sastra Sufistik adalah karya sastra yang di dalamnya dijabarkan paham-paham, keyakinan, dan sifat-sifat yang diambil dari dunia tasawuf. (Sudardi, 2012: 1-2).

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan alasan sebagai berikut, *Pertama*, studi sastra sufistik tidak mengasingkan dirinya dari studi sastra lisan. *Kedua*, studi sastra sufistik dalam sastra lisan Ternate diharapkan dapat menjawab permasalahan kebatinan terutama mengenai permasalahan aqidah, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. *Ketiga*, menggali struktur (gaya bahasa) sastra sufistik Ternate. *Keempat*, menghadirkan sastra sufistik Ternate. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah Gaya Bahasa Sastra Sufistik Ternate?*”). Tujuannya adalah

mendeksripsikan gaya bahasa sastra sufistik Ternate.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biglen (1990: 34) mengatakan bahwa riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Moleong (1989: 3) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi dokumen dan pengamatan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sastra lisan Ternate yang berjumlah 8, antara lain 1) Dolabololo, 2) Dalil Moro, 3) Dalil Tifa, 4) Pandara/Pantun, 5) Mantra, 6) Rorasa, 7) Tamsil, dan 8) Cum-Cum.

Analisis datanya menggunakan teknik deskriptif dan *content analysis* (analisis isi) yaitu menganalisis kedelapan sastra lisan Ternate tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Reduksi data.* Data yang diperoleh dari kedelapan sastra lisan Ternate, buku-buku maupun referensi lainnya dibaca, ditulis atau diketik dalam bentuk uraian yang terinci. Uraian-uraian tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya yang sesuai dengan penelitian. Uraian-uraian tersebut sebagai bahan mentah yang disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Untuk keefektifan penelitian data segera dianalisis selama pengumpulan dan setelah data terkumpul. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperoleh jika diperlukan.

*Display data.* Data yang diperoleh dari sastra lisan Ternate, buku-buku maupun referensi lainnya yang masih bertumpuk-tumpuk, sehingga membuat peneliti sukar

dalam mengambil kesimpulan yang tepat. Maka untuk mempermudah melihat keseluruhan data-data tersebut diperlukan alat penyajian seperti *note book* (komputer). Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data detail yang terlalu banyak jumlahnya. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya diutamakan oleh penulis seperti melalui observasi dengan menggunakan catatan lapangan dan pedoman wawancara yang mendalam sebagaimana telah disusun dengan teratur dan baik, kemudian diikutsertakan dengan teknik dekomendasi (Miles dan Huberman (1984: 23)

*Menarik kesimpulan/verifikasi.*

Berdasarkan data-data dari berbagai sumber, peneliti mengambil kesimpulan yang masih tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka didapatkan kesimpulan yang bersifat mendasar, *grounded*. Jadi dengan kata lain, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Nugiyantoro (2002:30) pengkajian terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Lebih lanjut Nugiyantoro menambahkan

bahwa untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khusus fiksi harus disertai kerja analisis.

Struktur teks adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Kridalaksana (2001: 238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Berdasarkan tiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian teks adalah satuan bahasa yang berupa bahasa tulis dan bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks yang sesuai dengan pendapat Kridalaksana di atas. Teks itu berupa bahasa tulis dan lisan yang dikomunikasikan. Teks sastra lisan Ternate ada yang naratif (prosa) dan ada juga yang puitik (puisi). Naratif atau narasi adalah bentuk yang menguraikan atau menjelaskan, sedangkan yang berbentuk puitik atau puisi adalah bentuk yang menggunakan larik, bait, rima, irama, atau dalam bentuk sajak.

**Tabel**  
**Bentuk Sastra Lisan Ternate**

Puisi	Prosa
Dolabololo Dalil Tifa Dalil Moro Rorasa Mantra Cum-Cum Tamsil Pandara	Mite: Asal Mula Kerajaan Ternate Asal Mula Mahkota Tujuh Puteri Legenda: Telaga Ngade Tolire gam Jaha Fabel: Kaso se Binjanga Mia se Tauja Sapi se Suwako

Sastra lisan baik dalam bentuk puisi maupun prosa sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan Ternate yang keberadaannya sudah ratusan tahun yang lalu, sampai sekarang masih bertahan, walaupun sudah sedikit berkurang penuturnya. Untuk melestarikan sastra lisan tersebut berikut hasil analisis gaya bahasa sastra lisan sufistik Ternate.

Gaya bahasa sastra sufistik Ternate anata lain:

### 1) Persamaan atau *simile*

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu (Keraf, 2009:138). Berikut adalah sastra sufistik Ternate yang menggunakan gaya bahasa persamaan.

*“Fira mo si saya gam adat yo ma hisa hira.”*

(Gadis bagaikan kembang negeri dan saudaranya menjadi pelindung).

(Wawancara: Ridwan Dero, 10.7.2017)

Sastra sufistik Ternate di atas menunjukkan gaya bahasa persamaan atau *simile* karena menggunakan kata ‘mo’ yang artinya bagaikan. *Fira mo si saya gam* (gadis bagaikan kembang negeri) adalah bentuk perbandingan secara eksplisit dan memiliki kesamaan antara *fira* dan *si saya gam*. Ungkapan sastra sufistik di atas mengandung makna seorang gadis cantik dalam satu kelompok masyarakat selalu diawasi oleh para saudaranya.

### 2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2009:139). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut ini.

*“Hate dunia ma bunga namo dofu yo gawene hate Syorga ma bunga namo koa I gawene”*

(Pohon dunia berbunga banyak burung yang menyukainya, Pohon syurga berbunga burung apa yang menyukainya)

(Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017)

Kata ‘hate dunia’ (pohon dunia) dan ‘hate syorga’ (pohon surga) merupakan metafora karena membandingkan dua hal secara langsung yaitu hate dan dunia atau hate dan syorga. Ungkapan sastra sufistik di atas mengandung makna kehidupan dunia dengan kebesarannya banyak orang menyukai namun kehidupan akherat dengan perintah dan larangan siapa yang mau melaksanakannya.

### 3) Personifikasi

Personifikasi atau prosopoesia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2009: 140). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

*“Nur yo maru ruru toma talaga mim ma gammam mim to sidoti wau amza ma lobi-lobi o toku dodoku mangaku supu toma dunia o mina nur o simore-more ma hode duka se ongo lili ma sababu o gugu Amanah Jou Allah Taala”*

(Cahaya tubuh manusia berenang-renang di telaga Mim yaitu Rahim ibu dalam keadaan gelap gulita Mim memotong Wau di bawah bayangan Amza karena ia meniti jembatan pengakuan lahiriah kedunia melihat cahaya ia bergembira ria dan duka nestapa dibarengi linangan air mata karena ia memegang Amanah Allah

SWT). (Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017).

Disebut personifikasi karena kata ‘nur’ (cahaya) bertindak seakan-akan seperti manusia ‘ruru’ (berenang). Begitu juga dengan Mim, Wau, dan Amza sebagai jembatan lahirnya manusia. Ungkapan sastra sufistik di atas mengandung makna bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna secara bertahap dan manusialah sebagai pemegang amanah Allah SWT untuk menjadi Khalifah di bumi guna mengabdikan kepada Alkhalik Pencipta Alam semesta beserta segala isinya serta tugas manusia memakmurkan bumi Allah ini.

#### 4) Eufemisme

Eufemismus atau eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009: 132). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut.

*“Harta se nyawa dadi lulangi sonyinga badan nyinga kangela se nage adi fo ma sigalo difutu se mudiri fo dahe koa”*

(Harta dan nyawa menjadi landasan ingat badan hati tersiksa dengan siapa kita meminta pertolongan besok dan lusa nanti mendapat apa). (Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017)

Dikatakan eufemisme karena ungkapan di atas mengandung makna seseorang yang kaya raya yang tidak pernah mengeluarkan sadaqah maupun zakatnya ketika ia mengalami sakit jasmani mencari pengobatan namun tak pernah sembuh akhirnya ia mengeluh kepada siapa ia meminta pertolongan sedangkan perintah

Allah ia tidak laksanakan diakhirat kelak apakah ia menjadi orang yang menang. Dalam ungkapan itu tidak menempatkan kata-kata orang yang tamak, kikir, dan serakah, tapi lebih kepada kata harta, nyawa, dan badan (*Harta se nyawa dadi lulangi sonyinga badan*).

#### 5) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2009: 130). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut.

*“Madofu se ma kawasa ena moi-moi madofu se ma kawasa ena ua moi-moi”*

(Sebanyak-banyaknya dia semua, dan sebanyak-banyaknya bukan dia semua).

(Wawancara: Ridwan Dero, 10.7.2017)

Dikatakan sebagai asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi ‘oi’ pada kata ‘moi-moi’. Begitu juga kata kata yang lain yang mengulangi perulangan bunyi yang sama. Sastra sufistik Ternate di atas mengandung makna apa yang kita ketahui benar semua, namun bisa saja yang kita ketahui belum tentu benar, kebenaran yang hakiki hanya pada Allah SWT.

#### 6) Asindeton

Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan koma (Keraf, 2009:131). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

*“Ana ngadue ana nga due, Ngone ngadue ngone ngadue”*

(Milik mereka adalah milik mereka, milik kita adalah milik kita).

(Wawancara: Ridwan Dero, 10.7.2017)

Sastra sufistik Ternate di atas merupakan gaya bahasa asindeton karena tidak memiliki kata sambung dalam kalimat tersebut. Ungkapan “*Ana ngadue ana nga due, Ngone ngadue ngone ngadue*” mengandung makna bahwa kita harus punya pendirian bahwa milik orang lain tetaplah milik orang lain dan milik kita adalah milik kita janganlah kita serakah.

### 7) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2009:131). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

*“Tagi ngoko madaha fo sai doka ri badang madaha haso tike-tike ma rasai dero adab kara fo baso”*

(Berjalan di tengah jalan terasa sempoyongan bagaikan badan terasa berat mencari-cari sambil merasakan mendapat murka barulah terasa).

(Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017).

Sastra sufistik Ternate di atas merupakan gaya bahasa polisindeton karena terdapat kata penghubung *bagaikan* (ri) dalam kalimat tersebut. Ungkapan sastra sufistik Ternate di atas mengandung makna seseorang yang melanggar nasihat leluhur atau gurunya tempat menuntut ilmu sehingga ia mendapat adab atau murka Allah sakit berjalan-jalan.

### 8) Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan

ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2009:140). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

*“Kukuraci tuko ua seho ma rau ena ge ka hunya ua mai idadi ka sou mangale”*

(Kuning daun enau tidak terlipat itulah bukan rangkaian menjadi hiasan namun menjadi maknanya obat).

(Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017).

Ungkapan di atas mengandung alegori karena kata ‘*Kukuraci tuko ua seho*’ memiliki makna hiasan yang abstrak, di mana *Kukuraci tuko ua seho* adalah bagian dari tuturan yang kalau baik tuturan itu akan menjadi obat. Sastra sufistik ternate di atas mengandung makna tidak selamanya tutur kata semata-mata menjadi hiasan pembicaraan namun bisa saja ucapan itu menjadi sebuah obat penawar hati ketika seseorang mengalami sakit jasmani.

### 9) Parabel

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam Kitap Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan kebenaran moral atau spiritual (Keraf, 2009:140). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

*“Ngori ahu ma roro ne ngori kama guru ua fo sabea toma sigi baca-baca Qur’an sema dogo kalimaha tapi coba fo ma nuntut ua daka Jou o tarima ua”*

(Saya hidup selama ini tidak punya seorang guru shalat di masjid dan tadarus Al-Quran ditambah lagi

berdzikir kepa Allah namun tidak menuntut maka disana Allah tidak akan terima).  
(Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017).

Ungkapan ini mengandung makna dua orang saling bercakap-cakap salah seorang mengatakan ia hidup selama ini tidak punya guru, temannya menjawab biar engkau kuat shalat di masjid membaca Al-Qur'an dan kuat berdzikir namun tidak mempunyai guru maka amal ibadah itu tidak diterima oleh Allah SWT. Dikatakan sebagai parabel karena memiliki pesan moral dan bersifat alegori dengan menggunkan tokohnya yaitu kedua sahabat yang lagi berkemunikasi.

#### 10) Fabel

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip-prinsip tingkah laku mealui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa (Keraf, 2009: 140). Seperti yang terdapat dalam sastra sufistik Ternate berikut:

*“Ngori doka namo wuru soro cing se cingari ri lako to si dike-dike tike namo ka ri dofoma”*

(Aku bagaikan burung elang terbang indah menari-nari matakku mencari-cari, mencari ayam menjadi bekalku).

(Wawancara: Ridwan Dero, 19.6.2017).

Sastra sufistik Ternate di atas mengandung makna seseorang berjalan ke sana dan kemari mencari sang guru yang tepat untuk dijadikan tempat menuntut ilmu sebagai bekal di kemudian hari. Disebut fabel karena menggunakan tokonya dari

binatang (burung Elang dan Ayam) atau menganalogikan Elang (manusia) dan Ayam (guru).

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009: 113). Gaya bahasa sastra lisan sufistik Ternate yang penulis temukan di antaranya: 1) Persamaan atau *simile*, 2) Metafora, 3) Personifikasi, 4) Eufemisme, 5) Asonansi, 6) Asindeton, 7) Polisindeton, 8) Alegori, 9) Parabel, dan 10) Fabel. Dari kesepuluh gaya bahasa yang penulis temukan dilihat dari segi bahasa dapat berupa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

#### 1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata.

Sastra lisan sufistik Ternate dilihat dari gaya bahasa berdasarkan pilihan kata termasuk pada *gaya bahasa tak resmi*. Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khusus dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal (Keraf, 2009: 118). Kesepuluh gaya bahasa dalam sastra lisan sufistik Ternate di atas dikatakan tidak formal karena hanya digunakan pada saat acara keluarga, acara adat, dan komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Ternate.

#### 2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana (Keraf, 2009: 121). Sastra lisan sufistik Ternate dilihat dari segi gaya bahasa berdasarkan nada dikategorikan sebagai *gaya mulia* dan *bertenaga*. Gaya mulia dan bertenaga ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu.

Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan menggunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat menggunakan nada *keangungan dan kemuliaan* (Keraf, 2009: 122). Sastra lisan sufistik Ternate memiliki nilai kemuliaan tersendiri bagi pendengarnya. Gaya bahasa yang digunakan mampu membawa emosi tersendiri dan dapat meyakinkan pendengar untuk mengikuti apa yang terdapat dalam pesan sastra lisan sufistik Ternate tersebut.

### 3) *Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat*

Struktur kalimat adalah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut (Keraf, 2009: 124). Sastra lisan sufistik Ternate dilihat dari struktur kalimatnya bersifat periodik, yaitu bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapatkan penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Juga bersifat kendur, yaitu bagian kalimat yang terpenting mendapat penekanan pada awal kalimat; dan juga kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

### 4) *Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.*

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retorik* dan *gaya bahasa kiasan* (Keraf, 2009:129). Sastra lisan sufistik Ternate yang termasuk dalam gaya bahasa retorik ini adalah asonansi, asindeton, polisindeton, dan eufemisme, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, parabel, dan fabel.

## SIMPULAN

Gaya bahasa sastra lisan sufistik Ternate terdiri atas: persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, eufemisme, asonansi, asindeton, polisindeton, alegori, parabel, dan fabel. Dari kesepuluh gaya bahasa tersebut, dilihat dari segi bahasa dapat berupa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri atas gaya bahasa retorik yang terdiri atas asonansi, asindeton, polisindeton, dan eufemisme, dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, parabel, dan fabel

## PUSTAKA RUJUKAN

- Bogdan, R.C. & Biglen, K., 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan ke Teori dan Metode*. (Alih Bahasa Munandir). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC (Bank Dunia xvii).
- Danandjaja, J., 1984. *Foklor Indonesia 'Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain'*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadi, A. W.M., 2001b. *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutika terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hermawan, Asep., 2015. Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. *Jurnal Riksa Bahasa*. 1 (2), hlm 146-152.
- Keraf, Gorys., 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Keraf, Gorys., 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti., 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Meleong, L., 1989a. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Karya
- Miles, M.B & Huberman A.M., 1984. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugiyantoro, B., 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, S., 2012. *Bahasa Indonesia dalam berbagai Perspektif*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Seagers, Rien T., 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. (Alibahasa Sumanto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicipta
- Sudardi, B., 2001. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: Pustaka Mandiri.
- Tarigan, Henry Guntur., 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.